

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada hakekatnya pelaksanaan pendidikan di lingkungan Sekolah Dasar merupakan suatu implementasi dari undang – undang no. 20 tahun 2003 pasal 1 (DIKTI, 2014) tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa,

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dalam kurikulum KTSP 2006 dijelaskan terdapat sembilan mata pelajaran yang harus diberikan kepada siswa yang berpatokan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. Kesembilan mata pelajaran tersebut adalah Pendidikan Agama, PKn, B.Indonesia, B.Ingggris, Matematika, IPA, IPS, SBK, dan Pendidikan Jasmani. Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar sangatlah penting sebagai dasar bagi pendidikan anak agar mampu studi lanjut ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Keberhasilan pendidikan IPS di SD tergantung pada kreatifitas guru dalam mengajar dan memilih pendekatan, model dan metode dalam pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Karena pemilihan komponen dalam pembelajaran tersebut sangat berpengaruh dalam hasil belajar siswa.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan “salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab serta warga dunia yang cinta damai” (Permendiknas, 2006, hlm. 140).

Peran guru sangatlah dibutuhkan untuk mendukung terciptanya suasana belajar mengajar yang menyenangkan aktif dan memungkinkan anak berprestasi secara maksimal. Tugas utama guru adalah menciptakan suasana di dalam kelas

agar terjadi interaksi belajar-mengajar yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik dan sungguh – sungguh. Untuk itu, guru seyogyanya memiliki kemampuan untuk melakukan interaksi belajar-mengajar yang baik. Proses pembelajaran yang dilakukan seharusnya dapat mendorong siswa berfikir kritis, mendorong mengekspresikan pendapat secara bebas, mengembangkan pikirannya untuk menyelesaikan masalah bersama.

“Dalam kegiatan belajar-mengajar terdapat dua hal yang turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar – mengajar, yaitu pengelolaan kelas dan pengajaran itu sendiri. Kedua hal itu saling tergantung. Keberhasilan pengajaran, dalam arti tercapainya tujuan-tujuan instruksional, sangat bergantung pada kemampuan mengelola kelas” Conny dkk. (1984, hlm. 63).

Ilmu pengetahuan sosial sering kali dijadikan mata pelajaran yang banyak menghafal, sehingga siswa sulit untuk memahami makna dalam materi pembelajaran. Data yang diperoleh dari siswa kelas IV Sekolah Dasar tentang hasil belajar siswa yang rendah, hal ini terlihat dari rekapitulasi nilai siswa yang diberikan guru bahwa dari 33 siswa yang mendapat nilai di atas KKM adalah 13 orang dan sisanya di bawah nilai KKM. Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan oleh sekolah yakni 70. Sehingga presentase ketuntasan yang dicapai siswa adalah 39,39%. Hal tersebut membuktikan bahwa hasil belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar rendah untuk pembelajaran IPS. Dengan demikian perlu dilakukan suatu tindakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa tersebut yakni dengan merubah cara belajar diskusi yang monoton menjadi cara belajar dengan kelompok belajar berprestasi.

Dalam pemberian materi guru masih banyak menggunakan metode ceramah dalam proses belajar. Model pembelajaran yang digunakan guru tidak berjalan secara efektif karena siswa tidak terbagi secara heterogen sesuai dengan prestasi siswa sehingga, siswa yang berkemampuan di atas rata – rata akan aktif dalam pembelajaran tetapi siswa yang mempunyai kemampuan di bawah rata – rata akan cenderung pasif dalam proses pembelajaran di kelas terutama pada saat kegiatan diskusi. Selain itu juga dalam kegiatan diskusi guru membagi kelompok diskusi yang terlalu banyak yang terdiri dari 8 – 9 siswa, sehingga interaksi siswa dalam kegiatan diskusi tidak kondusif.

Menurut Slavin (dalam Trianto, 2012, hlm. 68) ‘bahwa pada pembelajaran secara berkelompok siswa ditempatkan dalam tim belajar yang beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku secara heterogen. Pembelajaran kooperatif mempunyai efek yang berarti terhadap penerimaan yang luas terhadap keragaman ras, budaya dan agama, strata sosial, kemampuan dan ketidakmampuan. Pembelajaran Kooperatif memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan Kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain’.

Dari hasil identifikasi masalah yang dilakukan, ditemukan beberapa faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yaitu :

1. Kurangnya kolaborasi antara guru dan siswa dalam kegiatan diskusi yang dilakukan. Dalam hal ini guru seharusnya berperan sebagai pembimbing dalam kegiatan diskusi
2. Guru cenderung berpatokan pada *Teks Book* dalam menyampaikan materi pembelajaran. Hal ini terlihat ketika materi yang diajarkan guru tidak di eksplor, sehingga pengetahuan siswa hanya berpatokan pada buku teks
3. Siswa merasa bosan dan jenuh di dasari oleh pembelajaran diskusi yang pasif dan siswa yang lain ribut karena tidak mengikuti kegiatan diskusi secara aktif
4. Kegiatan diskusi yang dilakukan oleh guru masih bersifat monoton karena hanya bersifat dengan penugasan yang secara terus menerus diberikan oleh guru
5. Siswa cenderung pasif dalam kegiatan diskusi, ini terlihat ketika hanya beberapa siswa saja yang aktif yang didominasi oleh siswa yang memiliki kemampuan akademik yang tinggi
6. Guru menjadi sumber dan siswa hanya pasif, tidak terjadi komunikasi dua arah antara siswa dengan guru atau siswa dengan siswa. Komunikasi yang terjadi adalah komunikasi satu arah

Solusi untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, demokratis, kolaboratif, dan konstruktif. Maka dari itu sangat diperlukan adanya pengembangan model pembelajaran secara berkelompok yang menarik, melibatkan keaktifan siswa, salah

satunya dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). Setelah menggunakan model tersebut diharapkan hasil belajar siswa meningkat. Pembelajaran Kooperatif tipe STAD membuat siswa berinteraksi dan saling berdiskusi dalam memunculkan strategi – strategi pemecahan masalah yang efektif, kerjasama, berpikir kritis dan mengembangkan sikap sosial siswa.

Dalam STAD, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 4-5 siswa secara heterogen. Pendidik menjelaskan materi secara singkat dan kemudian siswa didalam kelompok itu memastikan bahwa anggota kelompoknya telah memahami materi tersebut. Setelah itu, semua siswa menjalani kuis secara individu tentang materi yang sudah dipelajari. Skor hasil kuis siswa dibandingkan dengan skor awal siswa yang kemudian akan diberikan skor sesuai dengan skor peningkatan yang telah diperoleh siswa. Skor tersebut kemudian dijumlahkan untuk mendapatkan nilai kelompok, dan kelompok yang bisa mencapai kriteria tertentu akan mendapatkan penghargaan atau reward.

Permasalahan terkait dengan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS sangatlah penting dan harus segera di atasi karena jika di biarkan akan berujung pada proses pembelajaran yang tidak bermutu. Oleh karena itu peneliti bermaksud mengambil judul yakni **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) Untuk Meningkatkan Proses dan Hasil Belajar IPS di SD”**. Yang akan diperuntutkan bagi siswa kelas IV Sekolah Dasar, untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan dalam proses pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran yang kreatif.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah peneliti, maka rumusan umum masalah penelitian ini adalah untuk mengetahui “bagaimanakah bentuk penerapan model Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) pada pembelajaran IPS di Sekolah Dasar?”

Untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan tersebut, maka secara khusus dibuat tiga pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan penerapan model Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) untuk meningkatkan proses dan hasil belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar ?
- b. Bagaimanakah aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS di kelas IV Sekolah Dasar dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) ?
- c. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan penerapan model Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) untuk meningkatkan proses dan hasil belajar IPS di SD.

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan bentuk perencanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan penerapan model Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) untuk meningkatkan proses dan hasil belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar
- b. Mendeskripsikan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS di kelas IV Sekolah Dasar dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD)
- c. Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan penerapan model Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD)

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoretik

Hasil penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan dalam praktek mengajar di

kelas terutama dalam menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) terhadap siswa Sekolah Dasar.

## 2. Manfaat Praksis

### a. Bagi Siswa

- 1) Dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar
- 2) Dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar secara berkelompok
- 3) Meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial secara berkelompok dengan tim diskusi yang berprestasi
- 4) Dapat meningkatkan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran

### b. Bagi Guru

- 1) Meningkatkan interaksi dan profesionalisme guru dalam mengajar
- 2) Memperoleh data tentang hasil pembelajaran siswa
- 3) Sebagai bahan informasi ilmiah tentang model pembelajaran dengan penerapan model Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dan dapat diterapkan sebagai salah satu model yang dapat membantu guru dalam membelajarkan siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial secara berkelompok sehingga dapat membuat siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- 4) Melatihkan keterampilan proses dan keterampilan Kooperatif dan mengoperasikan perangkat pembelajaran dengan alokasi waktu yang sesuai

### c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan yang signifikan bagi inovasi sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran dan juga akan memberikan sumbangan bagi sekolah tentang variasi model pembelajaran secara berkelompok yang lebih menarik dan dapat membantu tanggung jawab sekolah dalam memperlancar pelaksanaan kurikulum.

### d. Bagi Peneliti

Demi tercapainya pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Hasil penelitian ini akan memberikan informasi dan pemahaman secara langsung tentang model pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). Dan juga sebagai informasi dan dokumentasi yang dapat dijadikan masukan data awal untuk peneliti berikutnya jika permasalahannya sama.